

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tahun 1855 M negara-negara Eropa khususnya Inggris memaksa khalifah Utsmani mengamandemen UUD, sehingga dikeluarkanlah Naskah Hemayun (11 Februari 1855 M). Midhat Pasha, salah satu anggota Kebatinan Bebas diangkat jadi perdana menteri (1 September 1876 M). Ia membentuk panitia Ad Hoc menyusun UUD menurut Konstitusi Belgia. Inilah yang dikenal dengan Konstitusi 1876. Namun, konstitusi ini ditolak Sultan Abdul Hamid II dan Sublime Port pun enggan melaksanakannya karena dinilai bertentangan dengan syari'at. Midhat Pasha pun dipecat dari kedudukan perdana menteri. Turki Muda yang berpusat di Salonika pusat komunitas Yahudi Dunamah memberontak (1908 M). Khalifah dipaksanya yang menjalankan keputusan Konferensi Berlin mengumumkan UUD yang diumumkan Turki Muda di Salonika, lalu dibukukanlah parlemen yang pertama dalam khalifah Turki Utsmani (17 November 1908 M). Bekerja sama dengan syaikhul Islam, Sultan Abdul Hamid II dipecat dari jabatannya, dan dibuang ke Salonika. Sejak itu sistem pemerintahan Islam berakhir. Tampaknya Inggris belum puas menghancurkan khalifah Turki Ustmani secara total. Perang Dunia I (1914 M) dimanfaatkan Inggris menyerang Istanbul dan menduduki Gallipoli. Dari sinilah kampanye Dardanella yang terkenal itu mulai dilancarkan.

Pendudukan Inggris di kawasan ini juga dimanfaatkan untuk mendongkrak popularitas Mustafa Kemal Pasha yang sengaja dimunculkan sebagai pahlawan pada Perang Ana Forta (1915 M). Ia agen Inggris, keturunan Yahudi Dunamah dari Salonika melakukan agenda Inggris, yakni melakukan revolusi kufur untuk menghancurkan khalifah Islam. Ia menyelenggarakan Kongres Nasional di Sivas dan menelurkan Deklarasi Sivas (1919 M), yang mencetuskan Turki merdeka dan negeri Islam lainnya dari penjajah, sekaligus melepaskannya dari wilayah Turki Utsmani. Irak, Suriah, Palestina, Mesir, dll mendeklarasikan konsensus kebangsaan sehingga merdeka. Saat itu sentimen kebangsaan tambah kental dengan lahirnya Pan-Turkisme dan Pan Arabisme. Masing-masing menuntut kemerdekaan dan hak menentukan nasib sendiri atas nama bangsanya, bukan atas nama umat Islam. Sistem Khilafah yang menjadi mercu tanda keagungan, kemajuan, perpaduan dan kekuatan umat Islam akhirnya roboh angkara kelemahan dan kemunduran umat Islam sendiri. Pengenalan sistem pemerintahan sekular oleh regim kerajaan Mustafa Kamal Atartuk ternyata menambah duka dan luka umat Islam. Dengan menghilangkan Tradisi – tradisi yang lama ada pada masyarakat Turki. Tarekat dilarang, Hukum Syariah dihapus, tulisan arab diganti dengan tulisan latin, Islam dihapus dari kontitusi, *azan* dan *khudbah* di ubah dengan bahasa Turki, penanggalan hijriyah diganti dengan sistem gregorianserta sebagai puncaknya, sekularisme dicantumkan dalam kontitusi tahun 1937. Umat Islam mula berpecah belah, mereka bergaduh dan berperang sesama .

2. Sejarah hidup al-Nursi (1877-1960) memaparkan pentingnya pembentukan sahsiah di kalangan tokoh ilmuan dan mujahid Islam semenjak kecil. Keluarga khususnya ibu dan bapak mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam mewarnai perwatakan anak-anak. Di samping pengaruh keluarga, seseorang anak juga akan terbentuk sahsiahnya melalui kemampuan intelektual yang dimiliki. Kemampuan ini dilihat amat berkait dengan dua aspek utama, yaitu perserikatan luaran yang merangsang dan keinginan individu yang tinggi. Perserikatan intelektual di daerah Hizan yang dikenali dengan "daerah penuh sekolah" amat mempengaruhi kemampuan intelektual al-Nursi. Di samping itu, al-Nursi sendiri memiliki keinginan dan kesungguhan yang tinggi untuk menjadi "seseorang" yang mampu memberi sumbangan yang besar kepada agama dan negara seperti yang biasanya dilakukan oleh para ulama dan awliya. Perjuangan al-Nursi adalah bermatlamatkan untuk memelihara kesucian akidah Islam. Ketika berada di era Sa'id Lama, beliau melihat kerajaan Uthmani perlu dipertahankan dan diperteguhkan melalui dua aspek utama yaitu pembaharuan dalam bidang pendidikan dan pemerintahan negara. Gagasan idea Madrasah al-Zahra' menurut al-Nursi adalah amat penting bagi mewujudkan keseimbangan antara tuntutan agama dan keperluan semasa. Dengan akidah yang benar dan penguasaan ilmu semasa akan memungkinkan negara bergerak seiringan dengan kuasa-kuasa besar yang lain dan dapat membina kemajuan serta peradaban. Bahkan keadaan ini juga akan dapat

membantu memulihkan keyakinan dan sokongan rakyat terhadap agenda-agenda pembaharuan yang ingin dilakukan oleh kerajaan.

3. Peranan Bediuzzaman Said Nursi dalam menegakkan syariat Islam dengan metode dakwah yang sederhana. Ketika berhadapan dengan sesama Islam, beliau mengutamakan metode yang mampu memberi penerangan dan penjelasan. Ketika negara di bawah pemerintahan Sultan ʿAbd al-Hamid II dan al-Ittihad wa al-Taraqqi misalnya, Ia menggunakan medium mediamassa untuk menyampaikan idea beliau. Metode yang boleh mengundang kekerasan dan pergaduhan, apatah lagi yang boleh membawa kepada pertumpahan darah sesama Islam tidak diterima sama sekali. Bagi al-Nursi, metode ini tidak menepati syariat dan boleh mengundang kesan yang negatif kepada agama dan negara. Sungguhpun begitu, ketika negara berhadapan dengan ancaman luar khususnya melibatkan kedaulatan Islam dan negara serta ancaman ketenteraan, Ia maju ke hadapan sebagai pembela dengan mempertaruhkan nyawanya tanpa perasaaan gentar.

B. Saran

Dalam pembahasan skripsi Perjuangan Bediuzzaman Said Nursi diatas penulis menemukan beberapa sisi kelebihan dan jauh dari kesempurnaan serta ada kesalahan dalam kata- kata maupun uraian kami mohon maaf serta kritik dan saran pembaca.